

TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

1. Begini sajakah hidup ini ? Mengapa kehidupan sepertinya kurang berarti ?

Jawab :

Jika seseorang sehat dan cukup harta, tapi merasa hidupnya kurang bahagia atau membosankan, maka kemungkinan orang itu pikirannya terlalu kotor.

“Ada lima kotoran pikiran :

1. Nafsu keduniawian / keserakahan / rasa suka yang terikat menggilai sesuatu
2. Kebencian / rasa tidak suka dan niat jahat
3. Kemalasan / keengganan
4. Kekhawatiran / kegelisahan
5. Keraguan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat.”

(Samannaphala Sutta, Digha Nikaya)

2. Kehidupan yang bermakna, apa dan bagaimana ?

Jawab : Hidup akan bahagia dan bermakna, jika lima kotoran pikiran bisa dihilangkan , atau setidaknya dikurangi sampai batas aman. Sang Buddha membuat perumpamaan berikut :“ Bagaikan seseorang yang berhutang untuk modal usaha, dan usahanya berhasil, sehingga ia bisa mengembalikan pinjamannya. Bahkan keuntungannya cukup untuk menikah, membangun sebuah keluarga. Lalu ia berpikir : “ Sebelumnya saya berhutang, tapi sekarang saya terbebas dari hutang dan hidup sejahtera.

” Maka ia akan merasa bahagia mengingat hal ini. Bagaikan seseorang yang sakit parah, tidak nafsu makan, badannya lemah dan menderita.

Setelah berobat dan mendapat perawatan yang tepat, kesehatannya berangsur pulih, nafsu makannya kembali normal, dan ia sembuh total. Lalu ia berpikir :

“Sebelumnya saya sakit, tapi sekarang sudah sembuh dan tubuh saya terasa nyaman kembali.

“ Maka ia merasa bahagia mengingat hal ini.

Demikian pula selama lima kotoran pikiran ini masih ada,

maka ia merasa tidak nyaman seperti berhutang, merasa seperti sakit

Tetapi setelah lima kotoran ini bisa dihilangkan, maka ia merasa seolah-olah terbebas dari hutang, seolah-olah terbebas dari sakit parah.

Kebahagiaan muncul dalam dirinya,

ia merasakan kenikmatan yang bukan bersifat duniawi,

pikirannya menjadi tenang dan terpusat.”

(Samannaphala Sutta, Digha Nikaya)

Cara membersihkan kotoran pikiran salah satunya adalah dengan mengawasi

pikiran itu sendiri secara terus menerus (**Anguttara Nikaya 76**),

mencermati hal-hal apa saja yang dipikirkan (**Mahasatipathana Sutta, Digha Nikaya**).

3. Apakah Buddhisme menganggap satu ras lebih unggul dibandingkan ras yang lain ?

Jawab : Perbedaan ras kurang penting, seperti kata Buddha :

“ Manusia secara fisik mirip satu sama lainnya, walaupun ada perbedaan tidaklah kentara. Ini berbeda dengan binatang yang memang ada banyak jenis dengan perbedaan yang bisa sangat mencolok.

Perbedaan nyata antar manusia hanyalah dalam perbuatan.”(**Sutta Nipata, Vasettha Sutta**)

“ Tubuh manusia dipenuhi kotoran

(*jika anda pernah kuliah di fakultas kedokteran, anda pasti paham maksudnya.*).

Jika ada orang yang membanggakan tubuhnya (*Apakah lebih cakep atau lebih atletis*)

dan merendahkan orang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam dirinya.”

(**Vijaya Sutta, Sutta Nipata**)“

Orang menjadi rendah derajatnya karena perbuatan buruk

Orang menjadi tinggi derajatnya karena perbuatan baik.” (**Vasala Sutta, Sutta Nipata**)

4. Kemana orang setelah mati ?

Jawab : Kemungkinannya ada lima alam :

1. Neraka, 2. Binatang, 3. Hantu, 4. Manusia 5. Dewa / Surga.

(**Sangiti Sutta, Digha Nikaya**)

5. Jadi Buddhisme punya surga dan neraka ?

Karena setahu saya Cuma ada reinkarnasi jadi manusia lagi.

Jawab : Ya, bahkan Buddhisme punya versi yang lebih lengkap.

Neraka ada lebih dari satu jenis (**Majjima Nikaya 129 – 130, Kokalika Sutta, Sutta**

Nipata).

Surga jauh lebih banyak lagi.

(**Saleyyaka Sutta, Majjhima Nikaya**)

6. Apa Buddhisme menganggap surga dan neraka itu kekal ?

Jawab : Tidak. Ada sabda Buddha yang sangat terkenal dan dijadikan semboyan bagi umat Buddha, yaitu : “ **Sabbhe Sangkhara Anicca** “ ,

artinya : “ **Segala sesuatu yang terbentuk adalah bersifat tidak kekal.**

“ (**Mahaparinibbana Sutta, 6-7, Digha Nikaya**).

Termasuk surga (**Anguttara Nikaya X, 29**).

Memang ada surga dan neraka tertentu yang masa hidup para penghuninya sangat panjang.

Sehingga wajar timbul persepsi bahwa kehidupan disana kekal.

(**Kokalika Sutta – Sutta Nipata, Brahmanimantanika Sutta – Majjhima Nikaya**)

7. Apa itu karma ?

Jawab : “ Niat / pikiran pencetus, itulah yang disebut karma.

Berdasarkan niat, baru seseorang melakukan suatu tindakan melalui tubuh, ucapan dan pikiran “

(Anguttara Nikaya 6 – 131)

Jika suatu tindakan terjadi secara tidak sengaja, atau tidak didahului oleh niat, maka itu bukan karma. Tidak akan menimbulkan akibat karma di masa depan.

Misal : Jika ada orang yang secara tidak sengaja menabrak orang lain sampai tewas, maka orang ini akan dipenjara. Ini adalah akibat duniawi, bukan akibat karma.

8. Kalau nasib seseorang tergantung pada karma masa lampau, lantas apa peran serta Tuhan ?

Jawab : Nasib seseorang tidak sepenuhnya tergantung pada karma masa lalu / takdir. Karena jika seandainya benar seperti itu, tentulah rasa sakit yang timbul karena

dengan

sengaja melukai diri sendiri, juga merupakan bagian dari takdir.

(Anguttara Nikaya 3 – 35)

Konteks pertanyaan ini tidak relevan diajukan karena Buddhisme memiliki konsep ke-Tuhanan yang berbeda dengan ajaran lain.

9. Kalau begitu, bagaimana konsep ke-Tuhanan menurut Buddhisme ?

Monotheisme, polytheisme, atau apa ?

Jawab : “ Ada sesuatu yang tidak dilahirkan (Ajatam), yang tidak menjelma (Abhutam), yang tidak berbentuk (Akatam), yang mutlak (Asankhatam). “(Udana 8, 3)

10. Apakah Buddhisme mempercayai adanya kiamat ?

Jawab : “ Suatu saat, bumi ini akan habis terbakar api matahari, tapi itu bukanlah akhir. “(Gaddula Sutta, Samyutta Nikaya)

11. Siapalah teman sejatiku ?

Jawab : “ Seseorang patut dijadikan sahabat bila ia memiliki tujuh hal berikut :

1. Dia bisa memberikan sesuatu yang biasanya sulit diberikan oleh orang lain.
2. Dia bisa melakukan sesuatu yang biasanya sulit dilakukan oleh orang lain.
3. Dia dengan sabar bisa menahan hal-hal yang tidak menyenangkan dan membebani.
4. Dia memberitahukan rahasianya kepadamu.
5. Dia menjaga rahasiamu.
6. Dia tidak meninggalkan orang lain dalam kesulitan
7. Dia tidak menghina orang lain atau menertawakan kemalangan orang lain.

(Anguttara Nikaya 7 – 141)

12. Saya dengar Buddha sebelumnya adalah seorang Pangeran, dan meninggalkan keluarga dan kerajaannya untuk pergi bertapa. Beliau sungguh egois.

Jawab : Tidak. Justru sebaliknya, Jika Beliau tetap tinggal di istana untuk mengurus keluarga dan kerajaannya, itu baru egois. Beliau pergi mengembara untuk mencari obat penderitaan

(**Ariyapariyesana Sutta, Majjhima Nikaya**), berdasarkan kasih sayang pada semua makhluk(**Anguttara Nikaya 1 – 8**).

Toh Beliau pergi untuk sementara, setelah jadi Buddha, Beliau kembali lagi, dan pada akhirnya, seluruh anggota keluarganya mencapai kesucian tertinggi, bebas dari penderitaan.. Hal ini tidak akan terjadi jika Beliau tetap tinggal mengurus

keluarga.

13. Apakah dengan menjadi Bhikku / petapa berarti melanggar kodrat manusia, maksudnya tidak menikah / hidup selibat ?

Jawab : Itu bukan kodrat manusia, manusia dikodratkan untuk menjadi tua, sakit dan mati. Penderitaan ini hanya dapat diakhiri dengan memutus siklus kehidupan dan kematian (

Samsara).

Siklus samsara baru akan terputus jika mencapai pencerahan / kesucian tertinggi.

(*Lihat hukum Pattica Samupada, atau sebab awal yang saling bergantung di Mahanidana Sutta, Digha Nikaya*).

Dengan menjadi Bhikku / petapa, berarti seseorang mengabdikan seluruh hidupnya guna mencapai tujuan ini.

“ Kehidupan duniawi penuh noda dan ikatan, sedangkan kehidupan petapa adalah bersih dan bebas dari ikatan. Sangat sulit untuk mencapai kesucian jika tetap hidup berumah tangga. Bagaimana jika saya meninggalkan keduniawian untuk menjadi petapa ? “

(**Samanaphala Sutta 41, Digha Nikaya**)

Kehidupan petapa sangatlah kondusif untuk mencapai kesucian.

14. Tapi jadi Bhikku kan harus mengemis makanan ? Rendah amat.

Jawab : **“ Bhikku dilarang meminta makanan dari masyarakat atau orang yang tidak memiliki hubungan kekeruargaan dengannya. “**

Peraturan ini dibuat oleh Sang Buddha sendiri, dan tercantum dalam kitab **Vinaya Pittaka**.

Jika anda melihat Bhikku berjalan mengumpulkan persembahan makanan, itu adalah untuk mempermudah dirinya sendiri mendapatkan makan, dan mempermudah orang lain melakukan kebaikan. Hampir semua petapa dan pendeta dari aliran manapun hidupnya bergantung dari persembahan masyarakat, baik secara langsung (menerima makanan, pakaian, obat dan tempat tinggal), maupun secara tidak langsung (menerima uang).

15. Bagaimana sikap umat Buddha jika agamanya dihina ?

Jawab : “ Para Bhikku, jika ada yang menghina Saya (Buddha), Dhamma (Ajaran Buddha), atau Sangha (Perkumpulan para Bhikku Suci), maka kalian tidak boleh marah, atau merasa terganggu. Karena jika kalian sampai marah, maka kalian tidak akan bisa berpikir jernih. Yang harus kalian lakukan adalah memberikan penjelasan dengan baik, bahwasanya tuduhan yang mereka lontarkan itu tidak benar.
“ (**Brahmajala Sutta 1.5, Digha Nikaya**)

16. Apa kewajiban umat Buddha ?

Jawab : “ Ada empat kewajiban :

1. Harus menghentikan perbuatan buruk, dan hanya melakukan perbuatan baik
2. Harus menghentikan ucapan buruk, dan hanya memiliki ucapan baik
3. Harus menghentikan pikiran buruk, dan hanya memiliki pikiran baik
4. Harus menghentikan pandangan salah, dan hanya memiliki pandangan benar. “

(**Anguttara Nikaya 4, 75**)

Pandangan benar adalah mengetahui atau memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Kalau tidak tahu, akuilah ketidaktahuan ini, dan jangan buat kesimpulan sendiri, karena bisa jadi kesimpulannya salah. Dan kalau orang meyakini kesimpulan yang salah ini sebagai suatu kebenaran, maka orang itu disebut memiliki pandangan salah. Jika pandangan salah ini berkaitan dengan hal-hal yang penting dan mendasar, maka akan membahayakan orang itu sendiri.

“ **Saya (Buddha) nyatakan bahwa pandangan salah mengarahkan pelakunya pada salah satu dari dua alam setelah kematian, yaitu neraka, atau alam binatang.**

“ (**Lohica Sutta 10, Digha Nikaya**)

Secara khusus, pandangan benar yang disebutkan dalam **Saleyyaka Sutta, Majjima Nikaya,**

diantaranya adalah sebagai berikut : menganggap / mempercayai / meyakini adanya hukum karma, ada alam lain, ada makhluk halus, dan ada orang suci.

17. Apakah Sang Buddha adalah “ Juru Selamat “ ?

**Jawab : Bukan. “ (Buddha adalah) Guru Agung bagi para Dewa dan manusia.”
(Buddhanusati)**

18. Apakah keselamatan / kebahagiaan / kesucian merupakan suatu anugerah dari pihak luar ?

**Jawab : “ Oleh diri sendirilah kejahatan dilakukan
Oleh diri sendirilah kejahatan tidak dilakukan
Suci atau tidak suci sepenuhnya tergantung pada diri sendiri
Tidak ada seorangpun yang bisa menyucikan orang lain.
(Attavagga 9 – Dhammapada)**

19. Jadi umat Buddha harus mengandalkan / bergantung pada dirinya sendiri ?

Jawab : Ya.

“ Sebenarnya diri sendirilah yang dapat melindungi / menyelamatkan diri sendiri.

Buat apa mencari perlindungan dari pihak luar ?

Dengan mengendalikan diri sendiri, berarti telah melindungi diri sendiri. “

(Atta Vagga 4 – Dhammapada)

“ Buatlah pulau perlindungan bagi dirimu sendiri

Jangan berlindung pada pihak luar (di luar diri)

Jadikanlah Dhamma (Kebenaran) sebagai pulau perlindunganmu.”

(Mahaparinibbanna Sutta, Digha Nikaya)

Maksudnya pulau perlindungan adalah yang melindungi dari lautan penderitaan.

20. Bagaimana doa menurut agama Buddha ?

Jawab : Menurut Buddha, perbuatan, ucapan dan pikiran baik adalah lebih efektif daripada doa.(Anguttara Nikaya V – 43)

21. Apakah Tripitaka benar-benar berisi ajaran Buddha ?

Bagaimana kita tahu buku ini belum berubah sejak pertama kali ditulis ?

**Jawab : “ Jika suatu ajaran mengarah pada pelenyapan nafsu duniawi,
mengarah pada ketenangan, mengarah pada peningkatan kesadaran
atau pencerahan, maka dapat dipastikan ajaran itu benar.**

(Anguttara Nikaya VII – 79)

Kata-kata dalam Tripitaka bisa berubah, tergantung penerjemahnya.

Tapi yang penting adalah maknanya tidak boleh berubah, mengacu pada sabda di atas.

22. Mengapa ada banyak penderitaan di dunia ini ?

Jawab : Memang demikianlah sifat alami kehidupan, tidak terlepas dari penderitaan, di alam ini maupun di alam lain, di dalam segala bentuknya.

(Mahasatipatana Sutta 18, Digha Nikaya)

(Anguttara Nikaya III, 134) Sewaktu petapa Gotama dalam proses menjadi Buddha, Beliau melihat / menyadari / menemukan “ Empat Kebenaran Mulia “

(Catur Ariya Saccani).

“ Secara langsung Saya (Buddha) mengetahui adanya penderitaan (Dukha), sebab penderitaan (Dukha Samudaya), lenyapnya penderitaan (Dukha Nirodha), dan cara menuju lenyapnya penderitaan (Dukha Nirodha Gamini Patipada).

“(Bhayaberava Sutta 4 – 31, Majjhima Nikaya)

Beruntung jika pertanyaan ini timbul dalam diri anda,

berarti anda punya potensi spiritual yang besar,

manfaatkanlah rasa ingin tahu itu untuk menyadari hakekat kehidupan.

“ Renungkanlah hal ini : “ aku bukanlah satu-satunya yang mengalami penderitaan, tapi semua mahluk juga mengalaminya.”

Jika seseorang sering merenungkan fakta ini,

maka terbukalah baginya jalan menuju pencerahan.”

(Anguttara Nikaya V – 57)

23. Bagaimana pandangan Buddhisme tentang minum alkohol ?

Jawab : “ Ada enam akibat buruk yang ditimbulkan karena ketagihan minuman keras :

1. Menghabiskan banyak uang
2. Meningkatkan resiko perselisihan dengan orang lain.
3. Merusak kesehatan
4. Kehilangan nama baik
5. Bisa melakukan hal-hal yang tidak pantas
6. Menurunkan kecerdasan.”(**Sigalovada Sutta 8, Digha Nikaya)**

“ Suka mabuk, inilah penyebab kehancuran seseorang. “

(Parabhava Sutta 16, Sutta Nipata)

“ Menghindari minuman keras, itu adalah suatu berkah. “

(Mahamangala Sutta 7, Sutta Nipata)

24. Hidup tanpa ketakutan, mungkinkah ?

Jawab : “ Ada orang yang perbuatannya masih belum cukup baik, ucapannya masih belum cukup baik, pikirannya masih sangat kotor, serakah, penuh nafsu, dan bisa berniat jahat.

Maka orang ini masih bisa merasa takut.” (Bhayabherava Sutta 4 – 9 , Majjhima Nikaya)

Jika kita bisa menghilangkan hal-hal yang jelek ini, maka kita akan hidup bahagia tanpa rasa takut.

25. Bagaimana cara menghormati Buddha ?

Jawab : “ Jika para siswa mempraktekkan kebenaran secara utuh.

Tidak melanggar kebenaran. Maka orang itu telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi pada Buddha “

(Mahaparinibbana Sutta 5. 3, Digha Nikaya)

26. Siapakah yang menciptakan manusia ?

Jawab : “ Aku terlahir karena perbuatanku sendiri

(diciptakan oleh karma di masa lalu, di kehidupan sebelumnya)” (Anguttara Nikaya V, 57)

27. Apakah ada ‘Sang Pencipta’ ? Siapa yang menciptakan alam ini ?

Jika agama Buddha tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan, maka saya mau keluar dari agama Buddha.

Jawab : Ada seseorang yang bernama Malunkyaputta,

dia mengajukan beberapa pertanyaan (yang lebih tepat disebut tuntutan), diantaranya tentang alam semesta, yaitu apakah alam ini terbatas atau tidak, berikut jawaban dari Buddha :

“ Malunkyaputta, apakah pernah Saya berkata pada anda seperti ini :

“ Ayo, masuklah agama Buddha dan Saya akan menjawab semua pertanyaan ini ?

” Tidak pernah. Bhante (*Guru yang dimuliakan, sebutan bagi Buddha atau para Bhikku*)”

Jawab Malunkyaputta.

“ Lalu apakah anda pernah berkata pada saya seperti ini :

“ Saya akan menjadi pengikut Buddha, hanya jika Buddha menjawab semua pertanyaan ini.” ? “

“ Tidak pernah. Bhante .“ Jawab Malunkyaputta.

“ Kalau tidak pernah, maka tuntutan anda sama sekali tidak relevan diajukan pada Saya.

Bila seseorang baru mau menjadi pengikut Buddha setelah mendapat jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang spekulatif mengenai alam semesta, maka ia sudah keburu meninggal sebelum pertanyaannya terjawab.

Hal ini bagaikan seseorang yang terkena panah beracun. Pada saat mau diobati, ia berkata :

“ Tunggu dulu. Saya tidak mau diobati sebelum saya tahu data diri penembaknya dan jenis busur yang digunakan.”

Sebelum pertanyaannya terjawab, maka orang ini sudah keburu meninggal.

Kesucian tidak tergantung pada hal-hal yang baru saja anda tanyakan.

Dan jawaban atas pertanyaan anda tidak berhubungan dengan penderitaan

yang selalu ada dalam kehidupan.

Sedangkan ajaran Saya berguna untuk melenyapkan penderitaan. Apakah yang Saya ajarkan ?
Yaitu Empat Kebenaran Mulia (Catur Ariya Saccani). “

(**Culamalunkyaputta Sutta, Majjhima Nikaya**)

28. Mengapa Buddha layak menerima pujian ?

Jawab : Mengutip **Brahmajala Sutta, Digha Nikaya**, Sang Buddha layak dipuji karena dua hal, yaitu :

1. Hal mendasar yang berkaitan dengan gaya hidup dan moralitas.

Buddha memiliki gaya hidup petapa dan moralitas yang sempurna.

2. Hal mendalam yang berkaitan dengan pengetahuan transendental.

Pengetahuan ini bukan didapat dari belajar teori, tetapi Beliau melihat langsung (visi) / menyadari / mengetahui dengan menggunakan kesaktian pikiran.

29. Apa tujuan hidup ini ?

Jawab : Mencapai kebahagiaan.

30. Apa tujuan tertinggi agama Buddha ?

Jawab : Mencapai kebahagiaan tertinggi.

“ Nibbana (Nirwana) adalah kebahagiaan tertinggi “

(**Dhammapada 184**)

“ Lenyapnya nafsu / keserakahan / keterikatan (*rasa suka karena melekat*)

Lenyapnya kebencian / penolakan (*rasa tidak suka karena kebencian*)

Lenyapnya kegelapan pikiran (*yang disebabkan oleh rasa suka dan tidak suka*)

Itulah yang disebut Nibbana “

(**Anguttara Nikaya III, 55**)